

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SMA

**AHMAD NOOR FIDA, S.Pd., M.Pd.**

Guru SMA Negeri 3 Klaten Jawa Tengah, alumni S1 UNY  
dan S2 Pendidikan IPS Universitas PGRI Yogyakarta  
E-mail: noorfida88@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi kebutuhan pendidikan multikultural berdasarkan KTSP dalam pembelajaran Sosiologi terhadap siswa di SMA Negeri 3 Klaten, Provinsi Jawa Tengah, tahun ajaran 2011/2012. Pendekatan penelitian dari studi ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yakni wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dengan melibatkan guru dan peserta didik. Metode pemeriksaan kriteria keabsahan datanya adalah: (1) validitas internal atau kredibilitas, (2) transferabilitas atau validasi eksternal, (3) dependabilitas atau realibilitas, (4) konfirmabilitas atau objektivitas. Untuk mencapai tingkat kredibilitas data, langkah-langkah yang diikuti adalah triangulasi, *member check*, penggunaan bahan referensi, dan *peer debriefing*. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, *data display*, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

**Kata kunci:** pendidikan multikultural, pembelajaran sosiologi.

### A. PENDAHULUAN

Krisis sosial budaya dapat disaksikan dalam berbagai bentuk disorientasi dan dislokasi banyak kalangan masyarakat Indonesia. Misalnya disintegrasi sosial politik yang bersumber dari *euphoria* kebebasan yang nyaris kebablasan; lenyapnya kesabaran sosial (*social temper*) dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan kekerasan dan anarkhi; merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral dan kesantunan sosial; semakin meluas-

nya penyebaran narkoba dan penyakit-penyakit sosial lainnya; berlanjutnya konflik dan kekerasan yang bersumber atau sedikitnya bernuansa politis, etnis dan agama.

Mencermati fenomena di atas, maka penerapan konsep multikulturalisme mempunyai relevansi makna dan fungsi yang tepat. Konsep multikulturalisme menjadi penting untuk dikembangkan dan diinternalisasikan dalam proses transformasi nilai-nilai masyarakat dan bangsa yang beragam ini. Hal ini berarti bahwa fungsi dan tugas lembaga pendidikan harus mengedepan-

kan pola variatif dan mengakui pluralisme sehingga perbedaan tidak menjadi hambatan tetapi menjadi sumber kekuatan untuk hidup berdampingan. Bagaimana suatu lembaga pendidikan mampu mensosialisasikan nilai-nilai multikulturalisme akan lebih terarah bila terintegrasi dalam mata pelajaran atau dengan menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Menurut hasil pengamatan awal ini, peneliti berusaha untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Sosiologi terhadap siswa di SMA Negeri 3 Klaten, Jawa Tengah, tahun ajaran 2011/2012.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan yang menjadi fokus penelitian ini adalah: *Pertama*, bagaimanakah kesiapan perangkat pembelajaran guru sosiologi terkait materi pendidikan multikultural? *Kedua*, bagaimanakah pemahaman guru sosiologi dalam materi pendidikan multikultural? *Ketiga*, bagaimanakah proses pembelajaran sosiologi pada materi pendidikan multikultural? *Keempat*, kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru sosiologi dalam proses pembelajaran materi pendidikan multi-

kultural? *Kelima*, bagaimanakah dampak implementasi pendidikan multikultural terhadap mutu pembelajaran sosiologi? *Keenam*, bagaimanakah relevansi kebutuhan pendidikan multikultural berdasarkan KTSP dalam pembelajaran Sosiologi?

## **C. PENDIDIKAN**

### **MULTIKULTURAL**

Menurut Skeel (Nur Wahyu Rochmadi, 2008:337-338), pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, kebiasaan, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang. Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Esensi masyarakat multikultural telah digambarkan oleh Dufty sebagai gagasan masyarakat dimana kelompok dalam masyarakat mampu melakukan koeksistensi secara harmonis, bebas memelihara keyakinan mereka, bahasa dan kebiasaan serta tradisi yang dikembangkan, dilaksanakan dan dijunjung tinggi.

Sedangkan menurut James A. Bank (dalam Maula Nusantara, 2008), pendidikan multikultural dapat dilihat dari 3 aspek: konsep, gerakan, dan proses. Dari aspek konsepnya, pendidikan multikultural dipahami sebagai ide yang memandang semua siswa – tanpa memperhatikan jender dan kelas sosial mereka, etnik mereka, ras mereka, dan atau karakteristik-karakteristik kultural lainnya yang memiliki kesempatan sama untuk belajar di kelas. Dari aspek gerakannya, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai usaha untuk mengubah sekolah-sekolah dan institusi-institusi pendidikan sehingga siswa dari semua kelas sosial, jender, ras, dan kelompok-kelompok kultural memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Perubahan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga aspek lain seperti metode, strategi, manajemen pembelajaran, dan lingkungan sekolah. Dari aspek prosesnya, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai proses untuk mencapai tujuan agar kesetaraan pendidikan dapat dicapai oleh semua siswa. Kesetaraan pendidikan, seperti kemerdekaan dan keadilan tidak mudah dicapai, karena-

nya proses ini harus berlangsung terus-menerus.

Dalam bukunya *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*, Hilda Hernandez (1989:6) mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan jender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*).

#### **D. TUJUAN PENDIDIKAN**

##### **MULTIKULTURAL**

Menurut Farris dan Cooper (dalam Nur Wahyu Rochmadi, 2008:335-336), tujuan pendidikan multikultural adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang

berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. Sementara itu, Banks mengidentifikasi tujuan pendidikan multikultural, adalah: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; dan (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Lebih lanjut, Dickerson dan Banks (dalam Nur Wahyu Rochmadi, 2008:336) menyatakan bahwa pendidikan multikultural dibangun atas dasar konsep yang meluas mengenai pendidikan untuk kebebasan yang bertujuan: (1) membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat; (2) memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan

budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain. Melalui pembelajaran multikultural, siswa dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi. Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk dimana besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam pendidikan.

Lawrence J. Saha (dalam Maula Nusantara, 2008) menyatakan bahwa tujuan pendidikan multikultural dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu: tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik.

Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan penge-

tahuan tentang kesadaran perspektif kultural.

Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki distorsi, *stereotip*, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antarbudaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik-teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; dan menjelaskan dinamika kultural.

#### **E. PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL**

Konteks membangun tatanan masyarakat dan tatanan sosial yang kokoh, “nilai-nilai kearifan” yang dalam hal ini “kearifan sosial” dan “kearifan budaya” dapat dijadikan sebagai tali pengikat dalam upaya bersosialisasi dan berinteraksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Dengan nilai “kearifan sosial” dan “kearifan budaya”, akan berusaha mengeliminir berbagai perselisihan dan konflik budaya yang

kurang kondusif. Tatanan kehidupan sosial masyarakat yang multikultural akan terwujud dalam perilaku yang saling menghormati, menghargai perbedaan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan dan menjaga satu dengan lainnya dalam prinsip-prinsip perbedaan tersebut.

Menurut Soetjipto dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* (2005:4), pendidikan multikultural merupakan proses kulturalisasi tentang multikultural. Simpulan ini didasarkan pada konsep kultur sebagai proses belajar yang menuntut keterlibatan psikologis yang total dan intensif para pelakunya, seperti orangtua, kepala sekolah, guru, bangunan fisik sekolah, proses belajar mengajar, perlakuan terhadap murid, kesempatan terlibat dalam kegiatan kelompok.

Dengan demikian, pendidikan multikultural bisa diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang yang sama kepada seluruh warga bangsa, menghargai keragaman, mengembangkan seluruh potensi warga bangsa dalam upaya memperkuat jalinan hidup bersama. Pendidikan multikultural diharapkan bisa menjadi jalan keluar bagi banyaknya konflik horizontal dewasa ini (A. Dardiri Hasyim,

2008:31). Pembelajaran dengan pendekatan multikultural ditandai dengan berbagai sikap guru yang menghargai setiap perbedaan etnik atau budaya di kalangan peserta didik. Guru menghindari ucapan, perilaku atau sikap yang mengarah pada stereotipe dengan mengelompokkan “kita” dan “mereka”. Guru juga melakukan seleksi bahan pembelajaran yang mewakili secara adil setiap wilayah bahasa, kultur, etnik, dan lainnya.

## F. PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

### SMA

Pada hakikatnya, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sosiologi merupakan ilmu yang berkaitan langsung dengan kegiatan manusia ketika mereka berinteraksi sebagai makhluk sosial. Hal ini dipandang perlu karena Sosiologi memberikan pengertian kepada peserta didik mengenai pola-pola dan kecenderungan yang terjadi dalam masyarakat (Abu Su'ud, 2008:7).

Sosiologi ditinjau dari sifatnya digolongkan sebagai ilmu pengetahuan murni (*pure science*), bukan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*). Sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik

dalam memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai pada terciptanya integrasi sosial. Sosiologi mempunyai dua pengertian dasar, yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam kedudukannya sebagai sebuah disiplin ilmu sosial yang sudah relatif lama berkembang di lingkungan akademika, secara teoretis, sosiologi memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial-politik dan budaya yang berkembang di masyarakat dan selalu siap dengan pemikiran kritis dan alternatif menjawab tantangan yang ada. Melihat masa depan masyarakat kita, sosiologi dituntut untuk tanggap terhadap isu globalisasi yang di dalamnya mencakup demokratisasi, desentra-

lisasi dan otonomi, penegakkan HAM, *good governance* (tata kelola pemerintahan yang baik), emansipasi, kerukunan hidup bermasyarakat, dan masyarakat yang demokratis.

Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Mata pelajaran Sosiologi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

#### **G. METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 3 Klaten yang berada di wilayah Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian adalah semester genap tahun ajaran 2011/2012, April-Mei 2012. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan penelitian kasus (studi kasus). Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian merupakan hal pokok yang menjadi variabel penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 104), variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi fokus penelitian adalah implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 3 Klaten.

Sumber informasi penelitian ini adalah 2 orang guru Sosiologi serta siswa-siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Klaten. Alasan penetapan sumber informasi penelitian pada siswa-siswa kelas XI IPS adalah karena pada kelas itulah terdapat materi pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Klaten tahun ajaran 2011/2012, yang terbagi dalam 3 kelas paralel, yaitu Kelas XI IPS<sub>1</sub> yang terdiri dari 40 siswa, Kelas XI IPS<sub>2</sub> yang terdiri dari 40 siswa, dan Kelas XI IPS<sub>3</sub> yang terdiri dari 39 siswa, sehingga jumlah keseluruhan siswa Kelas XI IPS tersebut adalah 119 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Simple Random Sampling* dengan cara mengambil sampel secara acak, dengan ketentuan setiap kelas diambil sebanyak 8 sampel. Dari ketentuan ini, diperoleh sampel

sebanyak 24 siswa. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat pengumpul data penelitian adalah peneliti itu sendiri. Secara khusus, teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **H. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kesiapan Perangkat Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan para guru Sosiologi SMA Negeri 3 Klaten mengenai kesiapan perangkat pembelajaran terkait dengan materi pendidikan multikultural, dapat disimpulkan bahwa para guru Sosiologi sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran terkait dengan materi pendidikan multikultural dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari adanya kesiapan perangkat pembelajaran berupa Program Tahunan, Program Semester, Standar Isi, Silabus Sosiologi Kelas XI IPS, RPP Kelas XI IPS Semester IV.

Sedangkan media pembelajaran yang digunakan belum begitu dapat dimanfaatkan secara maksimal, seperti

penggunaan *slide powerpoint*. Terlihat dalam penayangan *slide powerpoint* di LCD, guru Sosiologi hanya menuliskan materinya saja, tanpa memberikan contoh foto/gambar. Tentunya akan lebih menarik jika guru dapat menampilkan materi yang disertai dengan foto/gambar.

Selain itu, dalam pemanfaatan waktu ketika proses belajar mengajar berlangsung, juga kurang begitu efektif. Hal ini dikarenakan guru terlalu asik bercerita, sehingga banyak waktu yang terbuang.

### **2. Pemahaman Guru Sosiologi**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan para guru Sosiologi SMA Negeri 3 Klaten mengenai materi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Sosiologi, para guru Sosiologi SMA Negeri 3 Klaten memahami dengan baik materi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Sosiologi.

Tabel 1: Hasil Angket Tertutup/Hasil Observasi dengan Guru Sosiologi

No.	Pernyataan	Keadaan	
		Ya	Tidak
1.	Pendapat Bapak/Ibu tentang pentingnya pendidikan multikultural	2	-
2.	Pendapat Bapak/Ibu tentang materi pendidikan multikultural yang terdapat dalam Sosiologi	2	-
3.	Dalam pandangan Bapak/Ibu guru, tujuan sebenarnya dari pendidikan multiultural terdapat dalam pembelajaran Sosiologi	2	-
4.	Dalam pemahaman Bapak/Ibu guru, pendidikan multikultural memberikan manfaat pada siswa	2	-
5.	Dalam pandangan Bapak/Ibu guru, materi pendidikan multikultural sudah sesuai dengan budaya masyarakat	2	-
6.	Dalam pemahaman Bapak/Ibu guru, pendidikan multikultural memberikan manfaat terhadap pembelajaran Sosiologi di kelas dan di sekolah pada umumnya	2	-
7.	Dalam pandangan Bapak/Ibu guru, proses pembelajaran Sosiologi materi pendidikan multikultural membawa pengaruh terhadap siswa	2	-
8.	Dalam pemahaman Bapak/Ibu guru, kegiatan pembelajaran Sosiologi materi pendidikan multikultural terdapat perbedaan materi sebelum dan sesudah pelaksanaan KTSP	2	-
9.	Bapak/Ibu guru sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran terkait materi pendidikan multikultural	2	-
10.	Dalam proses pembelajaran Sosiologi, guru diberi kebebasan untuk mengelola, mengatur dan menentukan aspek-aspek pembelajaran siswa yang berkaitan dengan pendidikan multikultural	-	2
11.	Bapak/Ibu mengorganisasikan pembelajaran Sosiologi, misalnya dari perencanaan, perumusan metode, sampai pengembangan evaluasi	2	-
12.	Bapak/Ibu mengelola pembelajaran Sosiologi yang sesuai dengan nilai-nilai budaya	2	-
13.	Bapak/Ibu guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pendidikan multikultural	2	-
14.	Dalam proses pembelajaran sosiologi, Bapak/Ibu guru menggunakan atau menggali bahan atau materi pembelajaran yang sesuai dengan materi pendidikan multikultural	2	-
15.	Bapak/Ibu Guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran Sosiologi materi pendidikan multikultural	1	1

16.	Dalam proses pembelajaran Sosiologi, Bapak/Ibu guru memberikan materi pendidikan multikultural yang relevan dengan keadaan masyarakat	2	-
17.	Bapak/Ibu guru menghadapi permasalahan-permasalahan dan kendala-kendala dalam pengelolaan pembelajaran Sosiologi materi pendidikan multikultural	1	1
18.	Materi pendidikan pendidikan multikultural memberikan pengaruh terhadap mutu pembelajaran Sosiologi	2	-
19.	Dalam pandangan Bapak/Ibu guru, materi pendidikan multikultural memiliki relevansi dalam pembelajaran Sosiologi	2	-
20.	Ada upaya dari Bapak/Ibu Guru sebagai pendidik agar proses pembelajaran Sosiologi materi pendidikan multikultural sekarang dan ke depan bisa lebih ditingkatkan	2	-

Tabel 2: Hasil Angket Tertutup/Hasil Observasi dengan Peserta Didik

No.	Pernyataan	Keadaan	
		Ya	Tidak
1	Peserta didik memahami tentang pendidikan multikultural	20	4
2	Pembelajaran Sosiologi materi pendidikan multikultural menarik bagi peserta didik	21	3
3	Penyampaian materi pembelajaran Sosiologi cukup jelas atau mudah dimengerti oleh peserta didik	20	4
4	Dalam pandangan peserta didik, guru Sosiologi menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pendidikan multikultural	15	9
5	Dalam pemahaman peserta didik, guru Sosiologi menggunakan media dan sumber pendukung pembelajaran lainnya	15	9
6	Guru Anda dalam menyampaikan materi pendidikan multikultural sering memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan nilai kedaerahan atau kekhasan daerah	10	14
7	Dalam pemahaman peserta didik, guru Sosiologi memberikan penugasan yang terkait dengan materi pendidikan multikultural	8	16
8	Pendidikan multikultural berdampak terhadap mutu pembelajaran Sosiologi	14	10
9	Relevansi proses pembelajaran Sosiologi dengan pendidikan multikultural yang dirasakan oleh peserta didik	24	-
10	Materi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Sosiologi relevan dengan keadaan saat ini	22	2

Meskipun demikian, terkait dengan pemahaman materi pendidikan multikultural, para guru Sosiologi SMA Negeri 3 Klaten lebih menitikberatkan pada aspek pemahaman materi secara kognitif dan kurang memperhatikan aspek pemahaman afektif atau sikap. Hal ini bisa diketahui karena para guru Sosiologi SMA Negeri 3 Klaten ternyata tidak dapat mengetahui dan memahami satu per satu peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar, para guru Sosiologi SMA Negeri 3 Klaten dalam memberikan materi pendidikan multikultural masih cenderung mengacu pada buku teks (*text book*) dan kurang luas dalam mengembangkan materi yang sudah ada.

#### **4. Kendala-kendala Guru**

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, ada beberapa kendala atau permasalahan dalam pembelajaran Sosiologi materi pendidikan multikultural yang dialami guru-guru Sosiologi SMA Negeri 3 Klaten, yaitu: (a) Sarana atau media belajar yang belum memadai, seperti terbatasnya jumlah LCD; (b) Pengembangan kompetensi Sosiologi

yang masih cenderung mengacu pada kurikulum yang berlaku, sehingga sulit untuk mengembangkan materi pendidikan multikultural; (c) Kurang maksimalnya fungsi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi terhadap pengembangan pembelajaran, termasuk materi pendidikan multikultural.

Adanya beberapa kendala atau permasalahan di atas telah mengakibatkan pengembangan materi pendidikan multikultural kurang tercapai dalam hal pemenuhan muatan lokal atau budaya lokal, dan selanjutnya mengurangi kebermanaknaan pembelajaran Sosiologi dengan kehidupan peserta didik (*meaningfull learning*). Oleh karena itu, guru-guru Sosiologi SMA Negeri 3 Klaten mengungkapkan bahwa beberapa kendala di atas perlu untuk dipecahkan atau diatasi, sehingga peserta didik akan bisa senang mengikuti pembelajaran yang ada.

#### **5. Dampak Implementasi**

Merebaknya krisis sosiokultural dalam masyarakat dapat dilihat dalam berbagai bentuk, misalnya: disintegrasi sosial-politik yang bersumber dari euforia yang nyaris kebablasan; hilangnya kesabaran sosial dalam menghadapi

sulitnya kehidupan menyebabkan masyarakat kita mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan anarkhis, masyarakat mulai kehilangan kemampuan untuk berempati, bersopan santun, saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan keragaman. Bangsa kita mulai kehilangan identitas kultural nasional dan lokal. Padahal, identitas nasional dan lokal sangat diperlukan untuk mewujudkan integrasi sosial, kultural dan politik masyarakat, serta negara-bangsa Indonesia.

Untuk dapat mewujudkan dan mempertahankan keutuhan bangsa dan negara Indonesia yang multikultural, maka harus ada upaya yang sistematis, terprogram, terintegrasi dan berkesinambungan. Langkah strategis yang dapat dilakukan salah satunya adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan, yang terintegrasi dalam mata pelajaran Sosiologi. Pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai proses untuk menumbuhkan kemampuan cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya ke-

kenyalan dan kelenturan mental warga bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan tercabik, khususnya peserta didik, termasuk di SMA Negeri 3 Klaten.

Dengan materi-materi pendidikan multikultural yang terdapat dalam pembelajaran Sosiologi diharapkan dapat terbentuk peserta didik SMA Negeri 3 Klaten yang mempunyai karakter yang baik dan kuat, sebagaimana yang terdapat dalam visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 3 Klaten.

## **6. Relevansi Kebutuhan**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa dari hasil wawancara dan observasi dengan peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 3 Klaten, diperoleh keterangan bahwa sebanyak 24 orang dari 24 orang responden peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 3 Klaten memberi keterangan tentang pendidikan multikultural yang sangat relevan dalam materi pembelajaran Sosiologi. Kemudian sebanyak 22 orang responden peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 3 Klaten memberikan keterangan bahwa materi pendidikan multikultural relevan dengan keadaan masyarakat pada saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas, dapat dibuat pembahasan seperti berikut:

*Pertama*, mengenai *perencanaan pembelajaran* yang dirumuskan dan bahan persiapan mengajarnya; para guru sudah mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan sesuai dengan: satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik. Hal ini memang sudah ideal. Menurut James A. Beane, Conrad F. Toepfer & Samuel J. Alessi (1986:53-54), dalam merencanakan kurikulum harus mengandung empat prinsip, yaitu “*In order to determine what curriculum planning involves, we may thus examine what the situations have in common with regard to such factors as participation, issues considered, process elements, and purposes. Where consistent patterns emerge, we may then identify the characteristics or principles of curriculum planning and finally arrive at a definition of the term curriculum planning*”.

Perubahan kurikulum diperlukan karena kurikulum yang disusun harus disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu penge-

tahuan, teknologi, seni dan budaya, tentu termasuk di sini kondisi masyarakat setempat. Berkaitan dengan implementasi Standar Nasional Pendidikan, sekolah diberi kewenangan untuk menyusun KTSP. KTSP ini adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP tersebut dikembangkan oleh para guru. Hal itu selanjutnya dioperasionalkan ke dalam suatu program pembelajaran yang bersifat umum, di antaranya program pembelajaran per semester. Program pembelajaran per semester ini disusun dalam bentuk silabus. Dari silabus ini kemudian dijabarkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan rencana pengembangan penilaian atau evaluasi hasil belajar.

*Kedua*, mengenai *proses pembelajaran* terdiri dari tiga aspek kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru, yakni: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tergambar bahwa pada pelaksanaan pembelajarannya masih cenderung *teacher centered* (berpusat pada guru), dan hal ini merupakan salah satu indikator pembelajaran yang masih menempatkan anak sebagai objek, bukan sebagai

subjek. Hal ini di masa yang akan datang, dalam proses pembelajaran Sosiologi perlu ditampilkan eksplorasi siswa secara maksimal agar peserta didik dapat menghubungkan keadaan nyata yang pernah dialami dan dipahami dengan konsep yang ada. Siswa akan bereksplorasi dan menemukan ide-ide dan hal-hal baru. Menurut David Warren Saxe (1994:85), "*Provide for experiences in which children can create/generate possibilities, probabilities, alternatives for a particular question, problem, issues, idea (or set of same), or factual data. All ideas/responses are accepted and seriously considered*". Eksplorasi bertujuan untuk membangkitkan ide-ide siswa. Eksplorasi juga sangat penting untuk menggali informasi dari siswa. Eksplorasi pembelajaran berisi kegiatan inti dalam pembelajaran, sedangkan konfirmasi berisi kesimpulan dan tindak lanjut. Munif Chotib (2009:38) menjelaskan bahwa guru hanyalah fasilitator dan pemicu kreativitas siswa. Peran guru dalam pembelajaran adalah menggali potensi yang sudah dimiliki peserta didik.

*Ketiga*, dalam hal aspek *pencaapaian kompetensi*; pada hakikatnya guru dituntut menciptakan berbagai

kreativitas, inovasi dan mampu membuat suasana yang menyenangkan dalam usaha meningkatkan mutu dan kualitas proses ataupun hasil pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya pembelajaran yang tersedia seoptimal mungkin. Di samping itu, dalam konteks era otonomi daerah ini, materi pembelajaran idealnya lebih disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah sehingga peserta didik ataupun lulusan lebih mudah menyesuaikan diri dan memahami apa kebutuhan yang dihadapinya dan bagaimana cara memanfaatkannya. Meskipun demikian, para guru Sosiologi juga menyadari apa yang dilaksanakan dalam pengelolaan pembelajaran masih belum maksimal dan banyak menghadapi kendala. Misalnya, dalam pengembangan materi pendidikan multikultural, memang sudah diusahakan oleh guru-guru Sosiologi agar pengembangannya sesuai dengan kearifan lokal. Meskipun demikian, ketika sampai pada tahap Ujian Akhir Sekolah, biasanya yang sering membuat soal-soalnya bukannya guru-guru tersebut melainkan oleh MGMP Sosiologi tingkat kabupaten. Sementara itu soal-soal yang dibuat oleh MGMP tingkat

kabupaten cenderung kepada penguasaan materi pelajaran yang baku.

*Keempat*, dalam *pengelolaan penilaian* pembelajaran; para guru Sosiologi terlalu menekankan pada kemampuan tingkat kognitif saja, sedangkan dalam KTSP pembelajaran Sosiologi kelas XI IPS menekankan penilaian pada aspek kognitif dan afektif.

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, ada beberapa kendala atau permasalahan dalam pembelajaran Sosiologi materi pendidikan multikultur yang dialami guru-guru Sosiologi SMA Negeri 3 Klaten. Meskipun demikian, tampaknya perlu disadari oleh guru bahwa pemecahan masalah soal keterbatasan sarana prasarana atau fasilitas belajar bukan segala-galanya solusi menuju keberhasilan. Sesungguhnya, tingkat dan daya profesionalisme guru juga sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran, dalam bagian sebelumnya disebutkan bahwa faktor guru (dan tenaga kependidikan) ini menjadi penentu keberhasilan dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah sehingga guru perlu menjadi sumber informasi dalam pembelajaran. *“His class was boring, and he was very negative in his approach to the*

*children. I didn’t want to turn out like him, doing the same thing over and over and being negative. Every year I look for something new, positive, and different to go with each unit I teach”* (Jo Blase & Joseph J. Blase, 2006:98). Guru (dan tenaga kependidikan) merupakan aset sekolah yang utama. Aset utama karena guru (dan tenaga kependidikan) merupakan pengemban amanat pendidikan di sekolah. Hal itu terlebih lagi di era KTSP. Daerah-daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Oleh karena itu, kurikulum yang ada harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah. Hal ini tentu juga berlaku untuk pembelajaran Sosiologi.

Rasional tentang pentingnya pendidikan multikultural, karena strategi pendidikan ini dipandang memiliki keutamaan-keutamaan, khususnya dalam: (1) memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antarbudaya yang mampu menyelesaikan konflik

dengan tanpa kekerasan (*nonviolent*); (2) menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat; (3) model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk; (4) memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa suku, agama, ras, dan antar-golongan (SARA) yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka.

Melalui pembelajaran multikultural, subjek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi. Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk dimana besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Peserta didik mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih

menjadi suatu subjek daripada menjadi objek dalam suatu kurikulum. Mereka menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari. Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengkonstruksinya dengan sistematis dan empati. Seharusnya guru atau pendidik mengetahui bagaimana berperilaku terhadap para peserta didik yang bermacam-macam kulturalnya di dalam kelas. Mereka mengetahui perbedaan nilai-nilai dan kultur serta bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

## **I. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, mengenai kesiapan perangkat pembelajaran 2 orang guru Sosiologi SMA Negeri 3 Klaten terkait dengan materi pendidikan multikultural, dapat disimpulkan bahwa para guru Sosiologi sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran terkait dengan

materi pendidikan multikultural secara baik. Hal ini bisa dilihat dari adanya kesiapan perangkat pembelajaran berupa Program Tahunan, Program Semester, Standar Isi, Silabus Sosiologi Kelas XI IPS, RPP Kelas XI IPS Semester IV, rencana pengembangan penilaian atau evaluasi hasil belajar.

*Kedua*, pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan, salah satunya yang terintegrasi dalam mata pelajaran Sosiologi. Pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai proses untuk menumbuhkan kemampuan cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, bersikap toleransi terhadap nilai-nilai budaya suku bangsa lain, menghilangkan sikap primordial yang mengarah pada sikap etnosentrisme, mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, berusaha menyelesaikan masalah tidak dengan kekerasan tetapi dengan musyawarah, bersikap adil dan jujur bagi penyelenggara negara dalam melaksanakan tugasnya tanpa membedakan suku bangsa dan kelas sosial, memiliki kesadaran sosial dan menyadari peran

yang dibawakannya. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental warga bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan tercabik, termasuk peserta didik SMA Negeri 3 Klaten. Dengan materi-materi pendidikan multikultural yang terdapat dalam pembelajaran Sosiologi diharapkan dapat terbentuk peserta didik SMA Negeri 3 Klaten yang mempunyai karakter yang baik dan kuat, sebagaimana yang terdapat dalam visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 3 Klaten, yaitu: meningkatkan rasa peduli, rasa saling menghormati dan kerjasama dengan siapa pun, dan meningkatkan rasa saling menghargai, saling mendukung dan saling menjaga.

*Ketiga*, proses pembelajaran sosiologi pada materi pendidikan multikultural: (a) Mengenai *proses pembelajaran* Sosiologi terkait materi pendidikan multikultural terdiri dari tiga aspek, yakni: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru-guru pada pelaksanaannya sudah berusaha memasukkan materi pendidikan multikultural ke dalam kegiatan pembelajaran, walaupun masih dirasakan sulit

dalam mengintegrasikannya. Selain itu juga pengembangannya masih sebatas pada ranah kognitif dan hanya sedikit mengangkat pada ranah afektif. (b) Mengenai *pencapaian kompetensi*; pada hakikatnya guru dituntut menciptakan berbagai kreativitas, inovasi dan mampu membuat suasana yang menyenangkan dalam usaha meningkatkan kualitas proses ataupun hasil pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya pembelajaran yang tersedia seoptimal mungkin. Dalam hal kompetensi, memang sudah diusahakan oleh guru-guru pengembangannya sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, tetapi ketika sampai pada tahap Ujian Akhir Sekolah, yang sering membuat soal-soalnya bukannya guru-guru tersebut melainkan oleh MGMP tingkat Kabupaten Klaten. (c) Mengenai *pengelolaan penilaian* pembelajaran, biasanya, ranah atau objek penilaian terdiri dari tiga bagian, yang sering disebut domain yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Ketiga domain/ranah itu adalah kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun dalam penilaian hasil belajar mata pelajaran Sosiologi, hanya mengandung domain kognitif dan afektif. Meskipun demikian, tampaknya

subjek penelitian cenderung menjadikan ranah kognitif sebagai objek penilaian, sedangkan ranah afektif kurang begitu optimal, salah satu penyebabnya dikarenakan ketidakmampuan guru untuk menghapuskan satu persatu peserta didik.

*Keempat*, kendala-kendala atau permasalahan yang dialami guru dalam proses pembelajaran; beberapa kendala atau permasalahan dalam pembelajaran Sosiologi materi pendidikan multikultural yang dialami guru-guru Sosiologi SMA Negeri 3 Klaten, yaitu: (a) Sarana atau media belajar yang belum memadai, seperti terbatasnya jumlah LCD; (b) Pengembangan kompetensi Sosiologi yang masih cenderung mengacu pada kurikulum yang berlaku, sehingga sulit untuk mengembangkan materi pendidikan multikultural; (c) Kurang maksimalnya fungsi MGMP Sosiologi terhadap pengembangan pembelajaran, termasuk materi pendidikan multikultural.

*Kelima*, dampak implementasi pendidikan multikultural terhadap mutu pembelajaran sosiologi, justru sangat baik atau berdampak positif. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental warga bangsa menghadapi ben-

turan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan tercabik, khususnya peserta didik SMA Negeri 3 Klaten. Materi-materi pendidikan multikultural yang terdapat dalam pembelajaran Sosiologi seperti: (a) faktor terbentuknya masyarakat multikultural, (b) bentuk-bentuk diferensiasi sosial, (c) sikap-sikap yang harus dikembangkan untuk menjaga keutuhan masyarakat multikultural, (d) pentingnya pendidikan multikultural dalam masyarakat multikultural. Dengan materi-materi pendidikan multikultural seperti itu, diharapkan dapat membentuk peserta didik SMA Negeri 3 Klaten yang mempunyai karakter yang baik dan kuat, sebagaimana yang terdapat dalam visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 3 Klaten yaitu: meningkatkan rasa peduli, rasa saling menghormati dan kerjasama dengan siapapun, dan meningkatkan rasa saling menghargai, saling mendukung dan saling menjaga.

*Keenam*, relevansi pendidikan multikultural berdasarkan KTSP dalam pembelajaran Sosiologi; sehubungan dengan materi yang terdapat dalam pembelajaran Sosiologi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural sangat relevan dalam

pembelajaran Sosiologi. Dari materi-materi tersebut, menurut guru Sosiologi, materi pembelajaran Sosiologi sesuai dengan pendidikan multikultural. Pengaruh lain yang paling besar adalah pengaruh budaya global yang sekarang melanda negeri Indonesia, termasuk di Kabupaten Klaten, sehingga peserta didik lebih cepat terpengaruh dengan hal-hal yang terjadi dalam lingkungan pergaulan di luar sekolah, dibandingkan hasil belajar yang sudah mereka peroleh dari sekolah.

Demikian uraian dan kesimpulan dari tulisan ini. Semoga hal ini bisa membantu kita dalam memahami dan menganalisis proses pembelajaran Sosiologi terkait dengan pendidikan multikultural, dan bisa pula memberikan tambahan pengetahuan dan bermanfaat bagi para insan pendidikan. Amin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beane, James A., Conrad F. Toepfer, & Samuel J. Alessi. 1986. *Curriculum Planning and Development*. Boston London Sydney Toronto: Allyn and Bacon.
- Blase, Jo & Joseph J. Blase. 2006. *Teachers Bringing Out the Best in*

- Teachers*. California: Corwin Press.
- Chotib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Hasyim, A. Dardiri & Yudi Hartono. 2008. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Surakarta: UNS Press.
- Hernandez, Hilda. 1989. *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*. New Jersey & Ohio: Prentice Hall.
- Nusantara, Maula. 2008. "Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik". Tersedia di <http://maulanusantara.wordpress.com/2008/04/30/pendidikan-multikultural-dalam-tinjauan-pedagogik>.
- Rochmadi, Nur Wahyu. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Jilid 2 SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Saxe, David Warren. 1994. *Social Studies for Elementary Teachers*. The Pennsylvania State University: Allyn and Bacon.
- Soetjipto. 2005. "Konsep Pendidikan Formal dengan Muatan Budaya Multikultural". Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* No. 04/Th.IV/Juli.
- Su'ud, Abu. 2008. *Revitalisasi Pendidikan IPS*. Semarang: Unes Press.

hz